

PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PALA DI KELURAHAN GURABUNGA KOTA TIDORE KEPULAUAN

Astuti Ardenan¹, Sulha²

^{1,2}Universitas Nuku Tidore, Indonesia

Email: astutiardenan11@gmail.com

Abstrak

Pala merupakan komoditas perkebunan bernilai ekonomi tinggi yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat Kelurahan Gurabunga, Maluku Utara, sekaligus memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai sosial budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kearifan lokal dalam pengembangan agribisnis pala, meliputi kondisi sosial ekonomi petani, praktik budidaya dan pemasaran, fungsi kelembagaan lokal, serta strategi pengembangan agribisnis yang berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masih menjadi landasan utama dalam pengelolaan kebun pala, yang tercermin dalam praktik gotong royong, pengaturan lahan berdasarkan norma adat, pelestarian sumber daya alam, serta hubungan sosial yang memperkuat solidaritas antarpetani. Nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan produksi, pelestarian lingkungan, dan ketahanan ekonomi masyarakat. Namun, pengembangan agribisnis pala masih menghadapi kendala berupa fluktuasi harga, keterbatasan akses pasar, rendahnya pemanfaatan teknologi pascapanen, dan lemahnya posisi tawar petani. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan petani, diversifikasi produk olahan, optimalisasi pemasaran digital, serta sinergi antara pemerintah, lembaga lokal, kelompok tani, dan pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing agribisnis pala berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Agribisnis Pala, Kearifan Lokal, Strategi Pengembangan, Kelembagaan Petani, Keberlanjutan.

Abstract

Nutmeg is a high-value plantation commodity that serves as the primary source of livelihood for the people of Gurabunga Village, North Maluku, while also being closely associated with socio-cultural values that have been passed down through generations. This study aims to examine the role of local wisdom in the development of the nutmeg agribusiness by analyzing the socio-economic conditions of farmers, cultivation and marketing practices, the functions of local institutions, and sustainable agribusiness development strategies. The study employed a descriptive qualitative approach supported by quantitative data. Data were collected through field observations, in-depth interviews, documentation, and literature review, and were analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that local wisdom remains the primary foundation for nutmeg plantation management, as reflected in mutual cooperation, customary land management practices, natural resource conservation, and strong social relationships that reinforce farmers' solidarity. These values contribute significantly to sustainable production, environmental conservation, and the economic resilience of local communities. However, the development of the nutmeg agribusiness continues to face challenges, including

price fluctuations, limited market access, low adoption of post-harvest technologies, and weak bargaining power among farmers. Therefore, strengthening farmer institutions, promoting value-added nutmeg products, optimizing digital marketing, and enhancing collaboration among government agencies, local institutions, farmer groups, and business actors are essential to improving the competitiveness of local wisdom-based nutmeg agribusiness.

Keywords: *Nutmeg Agribusiness, Local Wisdom, Development Strategy, Farmer Institutions, Sustainability.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil rempah-rempah terbesar di dunia yang memiliki keunggulan komparatif pada berbagai komoditas perkebunan, termasuk pala (*Myristica fragrans*). Komoditas ini telah menjadi bagian penting dalam sejarah perdagangan dunia dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat di berbagai wilayah penghasil rempah, khususnya di kawasan Maluku dan Maluku Utara (Kementerian Pertanian, 2023).

Provinsi Maluku Utara adalah salah satu daerah penghasil pala utama di Indonesia yang didukung oleh kondisi agroklimat yang sangat mendukung pertumbuhan dan produktivitas tanaman pala. Di antara wilayah penghasil tersebut, Kelurahan Gurabunga di Kota Tidore Kepulauan memiliki tradisi budidaya pala yang telah berlangsung selama beberapa generasi. Bagi masyarakat setempat, tanaman pala tidak hanya menjadi komoditas unggulan yang menopang perekonomian rumah tangga, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan masyarakat adat.

Dalam perspektif agribisnis, pala tidak hanya dipandang sebagai komoditas perkebunan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekonomi lokal yang melibatkan berbagai subsistem mulai dari penyediaan sarana produksi, budidaya, pengolahan, pemasaran, hingga kelembagaan pendukung (Soekartawi, 2021). Keberhasilan pengembangan agribisnis pala sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola sumber daya yang tersedia serta memanfaatkan nilai-nilai lokal yang telah berkembang dalam masyarakat.

Dalam kajian agribisnis, pala tidak hanya diposisikan sebagai komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekonomi lokal yang saling terintegrasi. Sistem tersebut mencakup penyediaan sarana produksi, kegiatan budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, hingga dukungan kelembagaan yang berperan dalam meningkatkan nilai tambah komoditas (Soekartawi, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan agribisnis pala sangat ditentukan oleh kapasitas petani dalam mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki serta mengoptimalkan penerapan kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi (Sibarani, 2021). Dalam konteks pertanian, kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sekaligus sebagai instrumen untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kearifan lokal mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan lahan, memperkuat solidaritas sosial, serta mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga petani (Nugroho et al., 2022).

Masyarakat Gurabunga masih mempertahankan berbagai nilai lokal yang berkaitan dengan pengelolaan kebun pala. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik gotong royong, pengelolaan lahan berbasis adat, penghormatan terhadap kawasan tertentu yang dianggap memiliki nilai ekologis, serta mekanisme sosial yang mengatur hubungan antarpetani.

Keberadaan praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis pala tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat lokal.

Perubahan lingkungan ekonomi global dan meningkatnya dinamika pasar memberikan tekanan terhadap keberlanjutan agribisnis pala. Berbagai permasalahan, seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim, keterbatasan akses informasi pasar, minimnya inovasi produk, serta rendahnya posisi tawar petani dalam sistem pemasaran, masih menjadi hambatan utama dalam upaya meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha agribisnis pala (FAO, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana kearifan lokal berperan dalam mendukung pengembangan agribisnis pala dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dengan pendekatan pembangunan pertanian modern.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian dan perkebunan. Rahman et al. (2021) menemukan bahwa nilai-nilai budaya lokal berkontribusi terhadap keberhasilan pengelolaan komoditas perkebunan di kawasan Indonesia Timur melalui penguatan kerja sama masyarakat dan pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan.

Hidayat & Nurhayati (2022) menjelaskan bahwa kelompok tani berbasis komunitas mampu meningkatkan efisiensi pemasaran hasil pertanian serta memperkuat posisi tawar petani dalam rantai distribusi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan agribisnis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh kekuatan kelembagaan yang dimiliki petani. Sementara itu, Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan rantai nilai komoditas rempah memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat, inovasi produk, dan perluasan akses pasar untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing petani. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pengembangan agribisnis secara terintegrasi dari aspek produksi hingga pemasaran.

Penelitian mengenai komoditas pala selama ini lebih banyak berfokus pada aspek produktivitas, pendapatan petani, dan pemasaran hasil perkebunan. Sementara itu, kajian yang menghubungkan kearifan lokal dengan pengembangan agribisnis pala secara komprehensif masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat adat di Kelurahan Gurabunga. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu belum mengintegrasikan aspek sosial budaya, kelembagaan lokal, rantai pemasaran, dan strategi pengembangan agribisnis dalam satu kerangka analisis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran kearifan lokal dalam mendukung pengembangan dan keberlanjutan agribisnis pala di Kelurahan Gurabunga, Kota Tidore Kepulauan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi petani pala, mengidentifikasi praktik budidaya dan pengelolaan usahatani pala, mengkaji peran kearifan lokal dalam mendukung keberlanjutan agribisnis, serta menganalisis peran kelembagaan lokal, kelompok tani, dan pemerintah dalam pengembangan usaha pala. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi sistem pemasaran dan rantai distribusi produk pala, mengkaji kendala yang dihadapi petani dalam kegiatan produksi dan pemasaran, serta merumuskan strategi pengembangan agribisnis pala yang sesuai dengan potensi lokal dan karakteristik masyarakat Gurabunga.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Agribisnis

Agribisnis merupakan suatu sistem yang mencakup seluruh aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan penyediaan sarana produksi, kegiatan budidaya, pengolahan hasil, distribusi, hingga pemasaran produk pertanian (Downey & Erickson, 2021). Dalam pendekatan agribisnis, petani tidak dipandang sebagai pelaku usaha yang bekerja secara

terpisah, melainkan sebagai bagian dari suatu sistem yang saling terhubung dengan berbagai aktor dan lembaga pendukung.

Keberhasilan suatu sistem agribisnis tidak semata-mata diukur dari tingginya tingkat produksi yang dihasilkan petani, tetapi juga ditentukan oleh keterpaduan antar subsistem yang membentuk rantai agribisnis. Keterhubungan antara penyediaan sarana produksi, kegiatan usahatani, pengolahan hasil, pemasaran, serta dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem agribisnis yang efektif dan berkelanjutan (Saragih, 2021). Oleh sebab itu, pengembangan agribisnis memerlukan kolaborasi yang kuat pada setiap tahapan, mulai dari proses produksi hingga pemasaran, yang didukung oleh kelembagaan yang memadai sehingga mampu meningkatkan nilai tambah produk sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Dalam konteks komoditas pala, pendekatan agribisnis menjadi penting karena pengelolaan komoditas ini tidak hanya bergantung pada kegiatan budidaya, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pemasaran, pengolahan hasil, dukungan kelembagaan, dan kemampuan petani dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha.

2. Teori Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil interaksi yang panjang dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam (Sibarani, 2021). Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan pertanian.

Dalam pembangunan pertanian, kearifan lokal memiliki fungsi penting sebagai modal sosial yang mampu mendukung pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Berbagai praktik lokal yang berkembang dalam masyarakat umumnya mengandung prinsip-prinsip konservasi lingkungan, kebersamaan, gotong royong, dan pemanfaatan sumber daya yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan (Nugroho et al., 2022).

Pada masyarakat Gurabunga, kearifan lokal tercermin dalam praktik gotong royong, pengelolaan kebun secara kolektif, pelestarian kawasan tertentu yang memiliki fungsi ekologis, serta sistem pewarisan pengetahuan budidaya pala dari generasi ke generasi. Praktik-praktik tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan agribisnis pala.

3. Teori Modal Sosial

Modal sosial merupakan konsep yang menjelaskan pentingnya hubungan sosial dalam mendukung tindakan kolektif dan pencapaian tujuan bersama. Menurut Putnam (2020), modal sosial terdiri atas jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif untuk mencapai kepentingan bersama.

Dalam komunitas pertanian, modal sosial berperan dalam memperkuat kerja sama antarpetani, mempermudah pertukaran informasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendukung penguatan kelembagaan lokal. Keberadaan modal sosial yang kuat dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan sehingga masyarakat lebih mudah mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan produksi maupun pemasaran hasil pertanian. Pada agribisnis pala di Gurabunga, modal sosial tercermin melalui praktik gotong royong, kerja sama dalam kegiatan budidaya dan panen, serta hubungan sosial yang erat antaranggota masyarakat. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan usaha tani pala di tengah berbagai tantangan ekonomi dan lingkungan.

4. Teori Keberlanjutan Agribisnis

Konsep keberlanjutan agribisnis menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam proses pembangunan pertanian (FAO, 2023). Agribisnis yang berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi dan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kelestarian sumber daya alam serta kesejahteraan masyarakat.

Keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan kemampuan usaha tani dalam menghasilkan pendapatan yang layak bagi petani. Keberlanjutan sosial berkaitan dengan terciptanya keadilan, partisipasi masyarakat, dan penguatan kelembagaan. Sementara itu, keberlanjutan lingkungan menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana agar tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Dalam penelitian ini, konsep keberlanjutan digunakan untuk memahami bagaimana kearifan lokal berperan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi masyarakat, pelestarian lingkungan, dan keberlangsungan sistem sosial yang mendukung agribisnis pala.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan kelembagaan yang berkembang dalam masyarakat petani pala di Kelurahan Gurabunga. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena yang terjadi secara komprehensif sekaligus memahami makna yang terkandung di balik berbagai praktik agribisnis yang dilakukan masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gurabunga, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Penetapan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi pala yang masih mempertahankan sistem pertanian berbasis kearifan lokal serta memiliki karakteristik masyarakat adat yang relatif kuat.

Informan penelitian berjumlah 15 orang yang terdiri atas delapan petani pala, dua tokoh adat, dua pengurus kelompok tani, satu aparat kelurahan, satu penyuluh pertanian, dan satu pelaku pemasaran hasil pala. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas agribisnis pala. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi pemerintah, publikasi statistik, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, buku referensi, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan pengembangan agribisnis pala dan kearifan lokal. Analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Model ini memungkinkan peneliti menyusun, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Penerapan ketiga teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian melalui proses pengecekan silang terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data. Fokus analisis penelitian meliputi: (1) kondisi sosial ekonomi petani pala; (2) praktik budidaya dan

pengelolaan usahatani; (3) penerapan kearifan lokal dalam pengelolaan agribisnis pala; (4) peran kelembagaan pendukung; (5) sistem pemasaran dan rantai distribusi hasil pala; (6) berbagai kendala yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis; serta (7) strategi pengembangan agribisnis pala berbasis potensi dan kearifan lokal di Kelurahan Gurabunga.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Pala di Kelurahan Gurabunga

Kondisi sosial ekonomi petani merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan agribisnis pala di Kelurahan Gurabunga. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani pala merupakan petani skala kecil dengan luas kepemilikan lahan berkisar antara 0,5 hingga 3 hektare yang dikelola secara mandiri maupun berbasis keluarga. Karakteristik ini menunjukkan bahwa usaha tani pala masih didominasi oleh sistem perkebunan rakyat yang mengandalkan tenaga kerja keluarga sebagai sumber daya utama dalam proses produksi.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas petani pala di Kelurahan Gurabunga telah menempuh pendidikan pada jenjang menengah. Tingkat pendidikan tersebut memengaruhi kapasitas petani dalam memperoleh informasi, menerima inovasi teknologi di bidang pertanian, serta memanfaatkan peluang pemasaran yang lebih luas. Namun demikian, keterbatasan pendidikan formal tidak sepenuhnya menjadi hambatan karena didukung oleh pengalaman bertani yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan lokal yang diperoleh melalui pengalaman tersebut menjadi dasar penting dalam menentukan berbagai keputusan, mulai dari pengelolaan kebun, pemeliharaan tanaman, hingga penanganan hasil panen dan pemasarannya.

Pendapatan utama rumah tangga petani bersumber dari penjualan biji pala dan fuli pala sebagai komoditas utama. Besarnya pendapatan yang diterima sangat dipengaruhi oleh dinamika harga di pasar sehingga bersifat tidak stabil. Pada saat harga pala meningkat, pendapatan petani cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Sebaliknya, ketika harga mengalami penurunan, kondisi tersebut secara langsung mengurangi pendapatan dan memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Situasi ini menunjukkan bahwa tingginya ketergantungan terhadap satu komoditas menjadikan petani pala di Kelurahan Gurabunga lebih rentan terhadap perubahan kondisi pasar dan fluktuasi harga.

"Pala masih menjadi sumber pendapatan utama keluarga kami. Kalau musim panen dan harga bagus, hasilnya cukup untuk kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah anak. Tapi kalau harga turun, pendapatan juga ikut berkurang sehingga kami biasanya menanam cengkih atau tanaman lain sebagai tambahan" (IP3, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komoditas pala masih menjadi tulang punggung perekonomian rumah tangga petani di Kelurahan Gurabunga. Namun, tingginya ketergantungan terhadap komoditas pala menyebabkan petani rentan terhadap fluktuasi harga pasar. Untuk mengurangi risiko tersebut, sebagian petani menerapkan strategi diversifikasi usaha dengan membudidayakan tanaman lain seperti cengkih, pisang, durian, dan berbagai komoditas hortikultura. Strategi ini merupakan bentuk adaptasi ekonomi yang dilakukan petani untuk menjaga stabilitas pendapatan rumah tangga sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber penghasilan. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani telah menerapkan strategi penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood strategy*) dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi sektor perkebunan.

Selain faktor ekonomi, masyarakat Gurabunga masih memiliki hubungan sosial yang kuat yang tercermin melalui praktik gotong royong, kerja kolektif, dan hubungan kekeluargaan yang erat. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara turun-temurun dan terus dipertahankan sebagai mekanisme dalam mendukung

aktivitas pertanian. Kebersamaan yang terbangun tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkuat ketahanan masyarakat dalam mengelola usaha tani di tengah berbagai dinamika ekonomi dan lingkungan. Keberadaan modal sosial tersebut berkontribusi dalam mengurangi biaya produksi, memperkuat kerja sama antarpetani, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang petani:

"Kalau ada pekerjaan besar di kebun seperti membersihkan lahan atau panen, biasanya keluarga dan tetangga ikut membantu. Nanti kalau mereka membutuhkan bantuan, kami juga akan membantu mereka" (IP5, wawancara, 2026).

Praktik tersebut mencerminkan bahwa ikatan sosial di antara masyarakat Kelurahan Gurabunga masih terpelihara dengan baik dan menjadi salah satu unsur penting dalam aktivitas agribisnis pala. Modal sosial yang berkembang di tengah masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan kerja sama dan rasa saling percaya antarpetani, tetapi juga mendukung peningkatan efisiensi usahatani melalui pelaksanaan berbagai kegiatan secara gotong royong. Pemanfaatan tenaga kerja secara kolektif tersebut mampu mengurangi beban biaya produksi sekaligus mempererat hubungan sosial dalam komunitas petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Putnam (2020) yang menegaskan bahwa modal sosial, yang dibangun melalui jaringan sosial, norma bersama, dan kepercayaan, merupakan faktor penting dalam mendorong kerja sama kolektif serta mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi petani pala di Kelurahan Gurabunga tidak hanya dipengaruhi oleh kepemilikan sumber daya ekonomi, tetapi juga oleh kuatnya modal sosial yang menjadi fondasi dalam mendukung keberlanjutan kegiatan agribisnis.

2. Praktik Budidaya dan Pengelolaan Usahatani Pala

Praktik budidaya pala yang diterapkan oleh petani di Kelurahan Gurabunga merupakan perpaduan antara pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dengan penerapan teknologi pertanian yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan. Integrasi antara pengalaman tradisional dan inovasi budidaya tersebut memungkinkan petani mempertahankan teknik pengelolaan yang telah teruji sekaligus mengadopsi metode baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Pola budidaya tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk mempertahankan keseimbangan antara peningkatan produktivitas usaha tani dan pelestarian lingkungan. Pengetahuan lokal masih menjadi dasar utama dalam berbagai tahapan budidaya, terutama dalam pemilihan bibit, pengelolaan lahan, serta pemeliharaan tanaman.

Pemilihan bibit umumnya dilakukan dengan mengambil benih dari pohon induk yang dianggap memiliki produktivitas tinggi, kualitas buah yang baik, serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Pengetahuan mengenai karakteristik pohon induk tersebut diperoleh melalui pengalaman bertani yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang petani pala:

Kalau memilih bibit, kami biasanya mengambil dari pohon yang hasil buahnya banyak dan kualitasnya bagus. Cara seperti ini sudah diajarkan oleh orang tua kami sejak dulu dan masih digunakan sampai sekarang" (IP2, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masih memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan budidaya pala. Proses pewarisan pengetahuan yang berlangsung secara turun-temurun menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang membantu masyarakat dalam menjaga kualitas produksi sekaligus mempertahankan identitas pertanian lokal. Dalam pengelolaan kebun, sebagian besar petani menerapkan sistem agroforestri sederhana dengan menanam pala berdampingan dengan tanaman lain seperti cengkih, durian, langsung, dan beberapa jenis tanaman kehutanan. Sistem ini memberikan berbagai manfaat,

baik dari aspek ekonomi maupun ekologis. Dari sisi ekonomi, keberadaan tanaman lain dapat menjadi sumber pendapatan tambahan ketika produksi atau harga pala mengalami penurunan.

Sementara itu, dari sisi lingkungan, sistem agroforestri mampu menjaga kesuburan tanah, meningkatkan keanekaragaman hayati, serta mengurangi risiko kerusakan lahan akibat erosi. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang petani:

"Di kebun tidak hanya ada pala, tetapi juga cengkih, durian, dan langsung. Kalau salah satu hasilnya kurang bagus, masih ada tanaman lain yang bisa membantu kebutuhan keluarga" (IP6, wawancara, 2026).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan sistem agroforestri oleh masyarakat Kelurahan Gurabunga tidak semata-mata bertujuan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, tetapi juga menjadi bentuk strategi adaptif dalam menghadapi berbagai risiko yang timbul dalam kegiatan usahatani. Melalui sistem ini, petani mampu melakukan diversifikasi sumber pendapatan sekaligus menjaga keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam. Temuan tersebut sejalan dengan konsep agribisnis berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai dasar pembangunan pertanian yang berkelanjutan (FAO, 2023).

Namun demikian, kegiatan pascapanen masih menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan agribisnis pala di Kelurahan Gurabunga. Setelah proses panen selesai, biji pala dipisahkan dari fuli, kemudian dikeringkan menggunakan metode penjemuran tradisional hingga mencapai tingkat kadar air yang memenuhi persyaratan pemasaran. Ketergantungan proses pengeringan pada kondisi cuaca menyebabkan mutu hasil panen sering kali tidak konsisten. Di samping itu, keterbatasan sarana dan teknologi pengolahan mengakibatkan sebagian besar petani masih memasarkan pala dalam bentuk bahan baku, sehingga peluang untuk memperoleh nilai tambah dari produk olahan belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang petani yang menyatakan:

"Selama ini kami hanya menjual biji dan fuli yang sudah dikeringkan. Untuk mengolah menjadi produk lain masih sulit karena belum ada alat dan pengetahuan yang cukup" (IP4, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kapasitas pengolahan pascapanen menjadi salah satu faktor yang membatasi nilai tambah produk pala di tingkat petani. Akibatnya, keuntungan yang diperoleh petani relatif lebih rendah dibandingkan potensi ekonomi yang dapat dihasilkan melalui pengembangan produk olahan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pascapanen dan pengembangan industri pengolahan berbasis pala menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan untuk memperkuat daya saing agribisnis pala di Kelurahan Gurabunga.

3. Peran Kearifan Lokal dalam Pengembangan Agribisnis Pala

Kearifan lokal yang berkembang di Kelurahan Gurabunga merupakan hasil interaksi panjang masyarakat dengan lingkungan alam dan budaya setempat. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi, termasuk dalam pengelolaan agribisnis pala. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah praktik gotong royong dalam kegiatan pertanian. Masyarakat secara sukarela membantu sesama petani dalam kegiatan pembukaan lahan, pemeliharaan kebun, maupun panen. Praktik ini tidak hanya mengurangi kebutuhan tenaga kerja berbayar, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang tokoh adat:

"Sejak dulu masyarakat di Gurabunga terbiasa saling membantu ketika ada pekerjaan di kebun. Kalau ada yang panen atau membersihkan lahan, tetangga biasanya datang membantu tanpa harus dibayar. Nanti kalau mereka membutuhkan bantuan, akan dibantu kembali." (IA1, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Gurabunga. Dalam perspektif modal sosial, praktik gotong royong menciptakan jaringan kerja sama yang memungkinkan petani memperoleh dukungan ketika menghadapi berbagai kesulitan produksi maupun keterbatasan tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan pendapat Putnam (2020) yang menyatakan bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial merupakan modal penting yang mendorong tindakan kolektif dalam masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan agribisnis pala tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Masyarakat Gurabunga memiliki pemahaman bahwa kelestarian lingkungan merupakan syarat utama bagi keberlanjutan produksi pala. Oleh karena itu, berbagai aturan dan nilai adat masih diterapkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Beberapa kawasan tertentu dianggap memiliki fungsi penting sebagai daerah resapan air dan tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan. Selain itu, masyarakat juga berupaya mempertahankan pohon-pohon pelindung yang berfungsi menjaga kelembapan tanah dan kestabilan lingkungan kebun. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh adat:

"Kami selalu mengingatkan masyarakat untuk menjaga mata air dan tidak menebang pohon sembarangan di sekitar kebun. Kalau lingkungan rusak, tanaman pala juga tidak akan tumbuh dengan baik." (IA2, wawancara, 2026).

Praktik konservasi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai instrumen pengelolaan sumber daya alam yang efektif. Kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekologis, tetapi juga pada pengalaman panjang yang menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sangat memengaruhi produktivitas tanaman pala. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Nugroho et al. (2022) yang menyatakan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai salah satu elemen penting dalam menjaga keseimbangan ekologi serta mendukung keberlanjutan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Dengan demikian, nilai-nilai lokal yang berkembang di masyarakat tidak hanya memiliki fungsi sosial dan budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Pengetahuan mengenai budidaya pala umumnya diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik langsung di lapangan. Sistem pewarisan tersebut memungkinkan masyarakat mempertahankan berbagai teknik budidaya yang telah terbukti sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Pengetahuan mengenai pemilihan bibit, pola tanam, pemeliharaan tanaman, hingga teknik panen diperoleh melalui pengalaman yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang petani:

"Sejak kecil kami sudah ikut orang tua ke kebun. Dari situ kami belajar memilih bibit yang baik, membersihkan kebun, sampai cara memanen pala yang benar." (IP4, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan lokal masih berlangsung secara aktif dalam masyarakat. Walaupun berbagai inovasi pertanian modern telah diperkenalkan melalui kegiatan penyuluhan, petani tetap mempertahankan sejumlah praktik tradisional yang dianggap sesuai dengan kondisi lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak bersifat statis, melainkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Integrasi antara pengetahuan lokal dan inovasi modern menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Bagi masyarakat Gurabunga, pala tidak hanya dipandang sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat. Tanaman pala telah menjadi sumber penghidupan utama masyarakat selama beberapa generasi dan memiliki nilai historis yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh adat:

"Pala sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gurabunga sejak zaman orang tua kami. Kebun pala bukan hanya tempat mencari nafkah, tetapi juga warisan yang harus dijaga untuk anak cucu." (IA1, wawancara, 2026).

Keterikatan emosional masyarakat terhadap tanaman pala menciptakan komitmen yang kuat untuk menjaga keberlanjutan kebun sebagai aset keluarga dan warisan generasi mendatang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis pala di Gurabunga tidak hanya didorong oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga oleh nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

4. Peran Kelembagaan Lokal, Kelompok Tani, dan Pemerintah

Pengembangan agribisnis pala tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai aktor yang terlibat dalam sistem agribisnis. Di tingkat lokal, kelompok tani menjadi wadah utama bagi petani untuk memperoleh informasi, berbagi pengalaman, serta membangun kerja sama dalam kegiatan produksi dan pemasaran. Salah seorang pengurus kelompok tani menjelaskan:

"Melalui kelompok tani, petani lebih mudah mendapatkan informasi tentang budidaya, bantuan bibit, maupun program pemerintah yang berkaitan dengan pertanian." (IKT1, wawancara, 2026).

Kelompok tani berfungsi sebagai sarana koordinasi kegiatan produksi, penyuluhan, dan akses terhadap bantuan pemerintah. Melalui kelompok tani, petani memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pelatihan teknis, bantuan sarana produksi, maupun dukungan pengembangan usaha tani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Nurhayati (2022) yang menunjukkan bahwa kelembagaan petani berperan penting dalam meningkatkan kapasitas dan efisiensi usaha pertanian.

Selain kelompok tani, kelembagaan adat juga memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam mengatur hubungan sosial masyarakat. Tokoh adat berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal yang mendukung pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Sementara itu, pemerintah daerah melalui dinas terkait berkontribusi melalui program penyuluhan, bantuan sarana produksi, dan pemberdayaan petani. Sebagaimana disampaikan oleh penyuluh pertanian:

"Pemerintah terus berupaya memberikan pendampingan kepada petani melalui penyuluhan dan pelatihan agar produktivitas serta kualitas hasil pala dapat meningkat." (IPY1, wawancara, 2026).

Meskipun demikian, efektivitas program tersebut masih perlu ditingkatkan agar mampu menjawab kebutuhan petani secara lebih spesifik, terutama dalam aspek pengolahan hasil dan pemasaran produk. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, kelompok tani, lembaga adat, dan petani menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem agribisnis pala yang kuat, berdaya saing, dan berkelanjutan.

5. Sistem Pemasaran dan Rantai Distribusi Pala

Sistem pemasaran pala di Kelurahan Gurabunga melibatkan beberapa pelaku yang saling terhubung dalam rantai distribusi, mulai dari petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, industri pengolahan, hingga konsumen akhir. Sebagian besar petani menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul karena keterbatasan akses pasar, minimnya informasi harga, serta kebutuhan memperoleh uang tunai dalam waktu cepat setelah masa panen. Kondisi tersebut menyebabkan petani cenderung bergantung pada pedagang pengumpul

sebagai saluran pemasaran utama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang petani pala:

"Biasanya kami langsung menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul karena lebih mudah dan pembayaran bisa langsung diterima. Kami belum memiliki akses untuk menjual langsung ke pembeli yang lebih besar." (IP7, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan transaksi dan kebutuhan modal menjadi faktor utama yang memengaruhi pilihan petani dalam memasarkan hasil panennya. Namun, ketergantungan terhadap pedagang pengumpul menyebabkan posisi tawar petani relatif lemah karena harga jual umumnya ditentukan oleh mekanisme pasar yang dikuasai oleh pelaku pemasaran di tingkat berikutnya. Kondisi tersebut juga dibenarkan oleh salah seorang pedagang pengumpul yang menyatakan:

"Kami membeli pala dari petani kemudian menjualnya kembali kepada pedagang besar atau perusahaan yang membutuhkan dalam jumlah lebih banyak. Harga biasanya mengikuti kondisi pasar yang berlaku saat itu." (IPD1, wawancara, 2026).

Sistem pemasaran pala di Kelurahan Gurabunga masih melibatkan beberapa mata rantai distribusi sebelum produk sampai kepada konsumen atau industri pengolahan. Panjangnya jalur pemasaran tersebut mengakibatkan sebagian besar nilai tambah dinikmati oleh pelaku usaha pada tahapan hilir, sedangkan petani umumnya hanya memperoleh pendapatan dari penjualan hasil panen dalam bentuk bahan baku. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran petani dalam rantai nilai agribisnis pala masih terbatas karena belum banyak terlibat pada aktivitas pengolahan, pengemasan, maupun pemasaran produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri et al. (2023) yang mengemukakan bahwa rantai pemasaran komoditas perkebunan yang terlalu panjang cenderung menyebabkan distribusi manfaat ekonomi menjadi tidak seimbang. Dalam kondisi tersebut, proporsi nilai tambah yang diterima petani relatif lebih kecil dibandingkan dengan pelaku usaha pada tahapan distribusi dan pemasaran. Oleh karena itu, penguatan posisi petani dalam rantai nilai agribisnis perlu menjadi salah satu prioritas melalui peningkatan kapasitas pengolahan, pengembangan akses pasar, serta penguatan kelembagaan petani agar manfaat ekonomi yang diperoleh dapat lebih optimal.

"Pemasaran digital sebenarnya memiliki peluang yang cukup besar, tetapi sebagian petani masih belum terbiasa menggunakan teknologi untuk memasarkan produknya secara langsung." (IPY1, wawancara, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pemasaran digital masih memerlukan dukungan berupa peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan akses informasi pasar, serta pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pengembangan agribisnis pala di Gurabunga perlu diarahkan pada penguatan rantai nilai melalui pengembangan produk olahan, pemasaran kolektif berbasis kelompok tani, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jaringan pemasaran. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan posisi tawar petani sekaligus memperbesar nilai tambah yang diterima oleh masyarakat sebagai pelaku utama agribisnis pala.

6. Permasalahan dan Kendala Pengembangan Agribisnis Pala

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis pala di Kelurahan Gurabunga masih menghadapi berbagai permasalahan yang memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan petani. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah fluktuasi harga pala yang menyebabkan ketidakpastian pendapatan rumah tangga petani. Harga pala sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar nasional maupun internasional sehingga petani sering kali berada pada posisi yang sulit untuk mengendalikan harga jual produknya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang petani:

"Harga pala kadang naik tinggi, tetapi kadang juga turun drastis. Kalau harga turun, pendapatan kami ikut berkurang sementara kebutuhan keluarga tetap harus dipenuhi." (IP3, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap komoditas pala sebagai sumber pendapatan utama menyebabkan petani rentan terhadap perubahan harga pasar. Kondisi ini menjadi tantangan serius karena secara langsung memengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangga petani. Selain fluktuasi harga, keterbatasan akses pasar juga menjadi kendala yang dihadapi petani. Sebagian besar hasil panen masih dipasarkan melalui pedagang pengumpul karena petani belum memiliki akses yang memadai terhadap pasar yang lebih luas. Akibatnya, posisi tawar petani dalam menentukan harga jual relatif rendah dan keuntungan yang diperoleh menjadi terbatas.

Permasalahan lainnya adalah rendahnya nilai tambah produk pala. Sebagian besar petani masih menjual pala dalam bentuk bahan mentah tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut. Kondisi ini menyebabkan peluang untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang petani:

"Kami biasanya hanya menjual biji pala dan fuli yang sudah dikeringkan. Untuk mengolah menjadi produk lain masih sulit karena keterbatasan alat dan pengetahuan." (IP5, wawancara, 2026).

Keterbatasan akses terhadap teknologi dan inovasi pascapanen turut memperkuat permasalahan tersebut. Fasilitas pengolahan yang masih sederhana menyebabkan kualitas produk belum seragam dan nilai ekonomi yang dihasilkan masih relatif rendah. Padahal, pengolahan pala menjadi berbagai produk turunan seperti minyak pala, sirup pala, atau produk olahan lainnya berpotensi meningkatkan manfaat ekonomi yang diterima petani.

Di samping itu, keberlanjutan agribisnis pala juga menghadapi tantangan regenerasi petani. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi kecenderungan pergeseran pilihan pekerjaan di kalangan generasi muda, yaitu dari sektor pertanian menuju sektor nonpertanian. Fenomena ini menunjukkan bahwa regenerasi petani berpotensi menghadapi tantangan apabila tidak diimbangi dengan upaya meningkatkan daya tarik usaha tani sebagai sumber mata pencaharian yang berkelanjutan. Seorang tokoh adat menjelaskan bahwa:

"Sekarang banyak anak muda yang lebih memilih bekerja di kota daripada mengurus kebun. Padahal kebun pala ini merupakan warisan yang harus dijaga dan diteruskan." (IA2, wawancara, 2026).

Selain faktor sosial dan ekonomi, perubahan iklim juga menjadi tantangan yang semakin dirasakan oleh petani. Perubahan pola curah hujan, musim yang tidak menentu, serta meningkatnya risiko serangan hama dan penyakit tanaman berpotensi memengaruhi produktivitas pala. Kondisi tersebut menuntut petani untuk memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam mengelola usaha taninya. Sebagaimana disampaikan oleh penyuluh pertanian:

"Perubahan cuaca dalam beberapa tahun terakhir cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dan proses produksi. Oleh karena itu, petani perlu menyesuaikan pola pengelolaan kebun agar tetap produktif." (IPY1, wawancara, 2026).

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis pala di Kelurahan Gurabunga tidak hanya menghadapi tantangan pada aspek produksi, tetapi juga pada aspek pemasaran, pengolahan hasil, regenerasi petani, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang terintegrasi dan berbasis potensi lokal agar agribisnis pala dapat berkembang secara berkelanjutan serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.

7. Strategi Pengembangan Agribisnis Pala Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan agribisnis pala di Kelurahan Gurabunga memerlukan strategi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga mencakup penguatan kelembagaan, pemasaran, pengolahan hasil, dan pelestarian kearifan lokal. Berbagai kendala, seperti fluktuasi harga, keterbatasan akses pasar, rendahnya nilai tambah produk, serta minimnya regenerasi petani, menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan.

Strategi pertama adalah memperkuat kelembagaan petani melalui optimalisasi peran kelompok tani. Selain menjadi media komunikasi, kelompok tani dapat berfungsi sebagai sarana pemasaran bersama, pengembangan usaha kolektif, dan peningkatan kapasitas petani. Kelembagaan yang kuat diharapkan mampu meningkatkan posisi tawar petani serta mengurangi ketergantungan terhadap pedagang pengumpul. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang pengurus kelompok tani yang menyatakan:

"Kalau petani bekerja sendiri-sendiri, posisi tawarnya masih lemah. Tetapi kalau melalui kelompok tani, hasil panen bisa dikumpulkan dan dipasarkan bersama sehingga peluang mendapatkan harga yang lebih baik akan lebih besar." (IKT1, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi pemasaran sekaligus kesejahteraan petani.

Strategi berikutnya adalah mengembangkan produk olahan berbasis pala agar nilai tambah yang diterima petani semakin meningkat. Selama ini, sebagian besar hasil panen masih dipasarkan dalam bentuk bahan baku, padahal pala memiliki potensi untuk diolah menjadi minyak atsiri, sirup, manisan, minuman herbal, dan berbagai produk bernilai ekonomi lainnya. Penyuluh pertanian menjelaskan:

"Potensi pala di Gurabunga sangat besar. Jika masyarakat mampu mengembangkan produk olahan, maka nilai jualnya akan jauh lebih tinggi dibandingkan menjual biji pala dalam bentuk mentah." (IPY1, wawancara, 2026).

Oleh karena itu, pengembangan industri pengolahan skala rumah tangga maupun kelompok usaha bersama perlu didorong agar mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka peluang kerja di tingkat lokal. Strategi selanjutnya adalah memperluas akses pasar melalui pemanfaatan teknologi informasi dan pemasaran digital. Media sosial, marketplace, dan berbagai platform digital dapat dimanfaatkan untuk memasarkan produk pala kepada konsumen yang lebih luas. Namun, keberhasilan strategi ini memerlukan peningkatan kemampuan petani dalam memanfaatkan teknologi sehingga pelatihan dan pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Pelestarian kearifan lokal juga menjadi strategi penting dalam pengembangan agribisnis pala. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan masih menjadi modal sosial yang memperkuat kerja sama antarpetani serta mendukung pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh tokoh adat:

"Kebersamaan dan gotong royong harus tetap dijaga karena itu yang membuat masyarakat tetap kuat dalam mengelola kebun dan menjaga lingkungan." (IA1, wawancara, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi modal sosial yang mendukung keberlanjutan agribisnis pala. Regenerasi petani perlu menjadi perhatian melalui peningkatan minat generasi muda terhadap sektor agribisnis. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan, pengembangan usaha berbasis teknologi, dan pengenalan peluang ekonomi dari komoditas pala. Keterlibatan generasi muda menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha tani di masa depan.

Selain itu, pengembangan agribisnis pala dapat diintegrasikan dengan sektor pariwisata berbasis budaya dan rempah. Potensi budaya dan sejarah Kelurahan Gurabunga dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi pertanian dan wisata rempah yang memberikan sumber pendapatan baru bagi masyarakat sekaligus memperkuat identitas daerah sebagai sentra penghasil pala. Strategi pengembangan agribisnis pala di Kelurahan Gurabunga perlu mengintegrasikan penguatan kelembagaan petani, pengembangan produk olahan, pemanfaatan teknologi digital, pelestarian kearifan lokal, regenerasi petani, dan pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal. Sinergi antara kearifan lokal, inovasi, dan dukungan kebijakan merupakan faktor penting dalam memperkuat daya saing agribisnis pala sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Gurabunga secara berkelanjutan.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan fondasi utama dalam pengembangan agribisnis pala yang berkelanjutan. Nilai-nilai lokal yang diwujudkan melalui praktik gotong royong, pengelolaan lahan berdasarkan norma adat, pelestarian sumber daya alam, serta hubungan sosial yang harmonis antarpetani telah berkontribusi terhadap keberlanjutan produksi, kelestarian lingkungan, dan penguatan ketahanan ekonomi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi modal sosial yang memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha tani pala secara berkelanjutan. Namun demikian, pengembangan agribisnis pala masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain fluktuasi harga, keterbatasan akses pasar, rendahnya penerapan teknologi pascapanen, serta lemahnya posisi tawar petani dalam rantai pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang mengintegrasikan penguatan kelembagaan petani, diversifikasi produk olahan bernilai tambah, optimalisasi pemasaran digital, serta peningkatan sinergi antara pemerintah, lembaga adat, kelompok tani, dan pelaku usaha. Dengan mengintegrasikan inovasi agribisnis dan pelestarian kearifan lokal, pengembangan komoditas pala diharapkan mampu meningkatkan daya saing, menciptakan nilai ekonomi yang lebih tinggi, serta mewujudkan pembangunan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Tidore Kepulauan. (2024). *Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Tidore Kepulauan
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2024). *Provinsi Maluku Utara Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara.
- Food and Agriculture Organization. (2023). *The State of Food and Agriculture 2023*. <https://www.fao.org/publications/sofa>
- Food and Agriculture Organization. (2022). *Sustainable Agricultural Development Report*. <https://www.fao.org>
- Hidayat, R., & Nurhayati, S. (2022). Strengthening Farmer Institutions in Supporting Agricultural Sustainability. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.115-128>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Pala 2022–2024*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Outlook Komoditas Perkebunan Pala Indonesia*. <https://satudata.pertanian.go.id>

- Mardikanto, T. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*. Surakarta: UNS Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications. <https://us.sagepub.com>
- Nugroho, A., Widodo, S., & Rahmawati, D. (2022). Local Wisdom and Sustainable Agricultural Development in Rural Communities. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 998(1), 012034. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/998/1/012034>
- Putnam, R. D. (2020). *The Upswing: How America Came Together a Century Ago and How We Can Do It Again*. New York: Simon & Schuster.
- Putri, E., Sari, N., & Yuliana, M. (2023). Value Chain Analysis of Spice Commodities in Eastern Indonesia. *International Journal of Agricultural Economics*, 8(3), 145–156. <https://doi.org/10.11648/j.ijae.20230803.14>
- Rahman, M., Abdullah, A., & Ibrahim, N. (2021). Cultural Values and Plantation Commodity Development in Eastern Indonesia. *Journal of Rural Studies*, 84, 132–141. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.03.012>
- Saragih, B. (2021). *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Jakarta: IPB Press. <https://ipbpress.com>
- Sibarani, R. (2021). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soekartawi. (2021). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- United Nations Development Programme. (2023). *Human Development Report 2023/2024*. <https://hdr.undp.org>
- Wahyuni, S., Prasetyo, E., & Kurniawan, A. (2023). Sustainable Nutmeg Farming and Rural Livelihoods in Indonesia. *Sustainability*, 15(11), 8897. <https://doi.org/10.3390/su15118897>
- Yusuf, M., Hasanuddin, & Latif, A. (2022). Community-Based Agricultural Development and Local Wisdom. *Heliyon*, 8(10), e11024. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11024>
- Zulkarnain, M., Ahmad, F., & Rahim, R. (2024). Institutional Strengthening and Agribusiness Development in Smallholder Plantation Systems. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 14(1), 44–59. <https://doi.org/10.17306/JARD.2024.1012>